



Penguatan Resilensi Perempuan Melalui Modal Sosial di Era Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi Covid-19

**Elly Malihah¹, Siti Komariah², Wilodati³, Rengga Akbar
Munggaran⁴, Lingga Utami⁵, Arindini Rizkia⁶, Yazied
Taqiyuddin Ahmad⁷**

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,5,6}, Universitas Indonesia^{4,7}

ellyms@upi.edu¹, sitikomariah@upi.edu², wilodati@upi.edu³,
rengga.munggaran94@gmail.com⁴, utamilingga93@gmail.com⁵,
arindinirizkia97@gmail.com⁶, hola.jido@gmail.com⁷

Abstract: The increasing issue of gender responsiveness to women's burdens as a result of COVID-19 has become the background for the implementation of women-based community empowerment under the name "Patali Gumbira". The implementation of women's empowerment "Patali Gumbira" has become one of the issues to prepare women in adapting to the new habits of COVID-19. To build women's resilience based on social capital, their knowledge, experience, and aspirations in responding to the impact of COVID-19. In this study, the Feminist Participatory Action Research (FPAR) approach was used, which made women the center for critical, independent, and creative thinking. The findings in this study indicate that the empowerment of "Patali Gumbira" is a form of means of women's social resilience through a structured framework of education, advocacy, and economic systems utilizing social networks, one of which is strengthening the organization of PKK women in the village public sphere. This

strengthening effort is driven by the inclusion of various training including 1) strengthening women's motivation in facing adaptation to new habits due to COVID-19; 2) strengthening women's leadership in an effort to build their potential capabilities; 3) advocacy in the prevention and handling of cases of violence against women, and 4) hairdressing soft skills training as an opportunity for women's business services on an ongoing basis. Efforts to overcome social impacts during the COVID-19 pandemic are strengthening women's resilience and becoming confident in building a sense of belonging.

Keywords: *Covid 19, Social Capital, Social Resilience, Women Empowerment*

Abstrak: Meningkatnya isu responsif gender terhadap beban perempuan sebagai dampak COVID-19, menjadi latar belakang terselenggaranya pemberdayaan masyarakat berbasis perempuan dengan nama “Patali Gumbira”. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan “Patali Gumbira” ini menjadi salah satu isu mempersiapkan perempuan dalam adaptasi kebiasaan baru COVID-19. Dalam upaya membangun resiliensi perempuan tersebut berdasarkan modal sosial pengetahuan, pengalaman, dan aspirasi mereka dalam menyikapi dampak COVID-19. Pada penelitian ini digunakan pendekatan *Feminist Participatory Action Research* (FPAR), yang menjadikan perempuan sebagai sentral untuk befikir kritis, mandiri serta kreatif. Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa, pemberdayaan “Patali Gumbira” menjadi bentuk sarana resiliensi sosial Perempuan melalui kerangka sistem edukasi, advokasi dan ekonomi yang terstruktur memanfaatkan jejaring sosial salah satunya penguatan organisasi Ibu-ibu PKK di ranah publik desa. Upaya penguatan ini didorong dengan termuatnya berbagai pelatihan diantaranya: 1) penguatan motivasi perempuan dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru akibat COVID-19; 2) penguatan kepemimpinan perempuan dalam upaya membangun kemampuan potensinya; 3) advokasi dalam pencegahan dan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan, dan 4) pelatihan *softskill* tata rambut sebagai peluang jasa usaha perempuan secara berkelanjutan. Upaya mengatasi dampak

sosial di masa pandemi COVID-19 menjadi penguatan resiliensi para perempuan dan menjadi keyakinan dalam membangun rasa memiliki.

Kata kunci: *Covid 19, Modal Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Resiliensi sosial*

PENDAHULUAN

Di awal tahun 2020, seluruh dunia mengalami bencana penyebaran wabah penyakit dengan adanya virus yang dinamakan Corona Virus jenis baru (SARS-COV-2) yaitu *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19), yang berkembang menjadi krisis kesehatan secara global¹. Selama masa pandemi, Pemerintah Indonesia membuat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) tepatnya pada bulan Juli 2020. Kebijakan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menekan tingkat penyebaran COVID-19 di masyarakat. Penyebaran COVID-19 di Indonesia menunjukkan kurva positif yang terus bergerak naik, dan belum menggambarkan tanda-tanda penurunan. Puncaknya pada tahun 2021 di Indonesia tepatnya bulan Juli kasus COVID-19 menunjukkan kasus mingguan tertinggi di dunia. Selama periode bulan Juli 2021 terhitung tanggal 12 hingga 18, menunjukkan jumlah kasus yang melonjak 44% atau mencapai 350.273 kasus dibanding pekan sebelumnya².

Krisis kesehatan COVID-19 ini memengaruhi segala aspek kehidupan struktur masyarakat diantaranya ekonomi, sosial budaya, politik serta aspek kehidupan lainnya. Masalah sosial ekonomi yang paling tampak signifikan, dimana hal tersebut telah memperburuk ketidaksetaraan yang

¹ Xingchen Pan et al., "Lessons Learned from The 2019-NCov Epidemic on Prevention of Future Infectious Diseases," *Microbes and Infection* 22 (2020): 86–91.

² SS Kurniawan, "Infeksi Meroket, Indonesia Negara Dengan Kasus Mingguan Covid-19 Tertinggi Di Dunia," last modified 2021, <https://newssetup.kontan.co.id/news/infeksi-meroket-indonesia-negara-dengan-kasus-mingguan-covid-19-tertinggi-di-dunia>.

dialami perempuan, terutama terhadap mereka yang paling terpinggirkan dan berada dalam kemiskinan. Di negara kawasan Asia Tenggara yang didominasi oleh negara berkembang, dampak COVID-19 dinilai sangat rentan terutama bagi para perempuan. Minimnya pendidikan berbasis gender yang berdampak pada kesetaraan gender menjadikan posisi perempuan rentan mengalami ketidakadilan dan dianggap sebagai pihak yang lemah³. Selama pandemi COVID-19 perempuan diposisikan sebagai *frontline*, dimana mereka rentan menjadi pihak yang secara tidak langsung mengalami permasalahan sosial dan ekonomi hingga kekerasan dalam rumah tangga⁴.

Pandemi yang berkepanjangan menjadikan sebuah kondisi yang penuh dengan tekanan bagi perempuan. membuat beban yang harus ditanggung perempuan yang menjalani peran *double border* sebagai subjek di lingkup keluarga. Studi menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19 jumlah kematian laki-laki dinilai memiliki angka lebih tinggi dibanding perempuan⁵. Selain itu, banyak perempuan juga memiliki beban ganda sebagai salah satu pencari nafkah menghadapi permasalahan pemutusan hubungan kerja (PHK) yang berdampak pada resiko terjadinya KDRT.

Sementara itu, selama pandemi COVID-19 menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Barat, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan juga meningkat di Jawa Barat sejak bulan Juli tahun 2020. Perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga disebabkan tingkat stres yang

³ Mizanul Hasanah, "Tantangan Perempuan Di Tengah Paham Feminisme Pada Komunitas Perempuan Berdaulat Di Mojokerto," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 4, no. 1 (2020): 137–154.

⁴ S Nanthini and Tamara Nair, "COVID-19 and the Impacts on Women," *NTS Insight*, 2020.

⁵ Clare Wenham, Julia Smith, and Rosemary Morgan, "COVID-19: The Gendered Impacts of The Outbreak," *The Lancet* 395, no. 10227 (2020): 846–848, [http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30526-2](http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30526-2).

tinggi berdasarkan tekanan kebutuhan hidup yang mengakibatkan adanya kesenjangan dan tindak kekerasan selalu meningkat terhadap para perempuan⁶.

Faktanya kasus kekerasan yang dialami perempuan juga seringkali melibatkan anak, sehingga hal ini menjadikan sebuah kondisi yang sangat memprihatinkan selama pandemi COVID-19. Situasi ini tidak terlepas dari struktur sosial yang patriarkhis yang belum berpihak pada kepentingan dan kebutuhan perempuan. Akibatnya perempuan mengalami diskriminasi dan kekerasan berbasis gender mulai dari lingkup keluarga, masyarakat dan berbagai sektor kehidupan. Tidak jarang ada anggapan bahwasanya, kekerasan yang dilakukan suami terhadap perempuan adalah hal yang lumrah. Kekerasan yang dilakukan seorang suami terhadap istri merupakan bentuk untuk mendidik sang istri⁷. Lebih jauh lagi, menurut Paulo Freire, budaya patriaki ini pria memiliki dominasi lebih terhadap kaum perempuan. Dominasi menjadi lawan dari kata cinta dimana terjadi suatu *sadism* pada pihak penguasa dan *masokisme* pada pihak yang dikuasai⁸. Maka hal tersebut membuktikan bahwa, ranah gender *neutral* tidak selalu terjadi selama pandemi COVID-19, disebabkan posisi perempuan dalam tatanan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang dipersesipkan tidak sebanding dengan laki-laki⁹.

Nampaknya, persoalan kasus tekanan beban hidup yang dialami perempuan selama masa pandemi COVID-19 ini, sering kali tidak disadari

⁶ Elisabeth Dewi, "Gender, Kepemimpinan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Situasi Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* (2020): 85–88.

⁷ Yuditya Firdauza Yasmin and Heharero Tesar, "Peran Rumah Aspirasi "TTTIS " Dalam Mendampingi Perempuan Korban Kekerasan," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 5, no. 1 (2021): 210–239.

⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008).

⁹ Enny Agustina et al., "Dampak Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Kesetaraan Gender," in *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, vol. 01, 2021, 89–100.

sehingga luput dari perhatian berkenaan dengan narasi besar dalam penanganan pandemi COVID-19. Oleh karena itu, kita memerlukan upaya langkah responsif dengan memperhitungkan situasi krisis sosial bagi kaum perempuan agar mereka berdaya dalam menanggapi problematis yang dialami. Dalam hal ini, perlunya sebuah gerakan pemberdayaan bagi perempuan sebagai upaya resiliensi akibat pandemi COVID-19, dimana penguatan resiliensi tersebut, perlunya modal sosial dari berbagai bentuk inisiatif pemberdayaan sebagai upaya menyikapi persoalan yang dihadapi perempuan di masa pandemi.

Resiliensi seyogyanya mengarah pada bentuk pola adaptasi yang positif dalam ranah berbagai kesulitan atau resiko yang dihadapi. Dalam hal ini, upaya resiliensi merupakan gagasan tentang bagaimana upaya dan kemampuan perempuan untuk bertahan menghadapi tantangan hidup berupa tekanan melalui modal sosial yang dimiliki. Bukti upaya resiliensi perempuan melalui modal sosial dalam mengatasi dampak COVID-19, memiliki kontribusi peran yang tidak dapat diabaikan.

Pertama, kehadiran *stakeholder* di Provinsi Jawa Barat mengarahkan perempuan untuk memiliki peran yang strategis dalam penanganan pandemi COVID-19 berbasis komunitas. Bentuk kontribusi terbangun dengan kehadiran PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), yang menghimpun para perempuan khususnya ibu-ibu dalam penanganan pandemi COVID-19. Peran PKK ini diberdayakan untuk mendukung program penyuluhan dan sosialisasi terkait bahaya COVID-19 dari tingkat kecamatan hingga RT¹⁰. Selain itu, para Ibu PKK ini juga memfasilitasi pendataan kesehatan masyarakat yang bekerjasama dengan puskesmas setempat. *Kedua*, program

¹⁰ Humas Pemerintah Kabupaten Bandung, “PKK Barisan Terdepan Mendata Kesehatan Masyarakat,” last modified 2020, https://jabarprov.go.id/index.php/news/37367/PKK_Barisan_Terdepan_Mendata_Kesehatan_Masyarakat.

berbentuk resiliensi berbasis komunitas mengarah pada bentuk penguatan modal sosial dengan pemberdayaan UMKM. Dalam penguatan modal sosial berupa program UMKM ini menjadi upaya resiliensi sosial perempuan berbasis ekonomi sosial, dimana di dalamnya para perempuan diajak untuk saling bergotong royong satu sama lain¹¹.

Berdasarkan bukti diatas, peluang dalam pembentukan pemberdayaan perempuan sebagai upaya resiliensi perempuan di desa melalui modal sosial sangat membantu untuk memiliki kesiapan yang baik dalam menyikapi dampak pandemi COVID-19. Robert Putnam (1993) mengungkapkan aspek modal sosial relevan dengan penguatan resiliensi, dimana adanya penguatan kekuatan kolektif satu sama lain. Dalam hal ini aspek modal sosial berpijak pada aspek kolaborasi antara kepercayaan (*trust*), norma (*norms*) dan jaringan sosial (*social network*). Dengan demikian, upaya pemberdayaan perempuan dengan pemanfaatan modal sosial sebagai sebuah resiliensi menjadi bentuk koordinasi berbasis gotong royong untuk mencapai tujuan bersama¹². Selama pandemi COVID-19 penguatan modal sosial perlu dikembangkan secara kultural maupun struktural. Hal tersebut dapat menjadi sebuah peluang dan kekuatan resiliensi perempuan, dalam pemulihan sosial dan ekonomi sebagai akibat dampak pandemi COVID-19.

Latar belakang penulisan artikel ini yakni menyajikan upaya penguatan resiliensi perempuan yang dilakukan melalui pemberdayaan yang berlangsung di era adaptasi kebiasaan baru COVID-19 yaitu, “Patali Gumbira” (Pemberdayaan Masyarakat Cililin Gotong Royong untuk Menjadi Masyarakat Mandiri dari Keluarga), yang merupakan inisiatif program pemberdayaan yang terstruktur atas dasar persoalan multidimensional

¹¹ Rupita, “Community Empowerment As a Form of Community Social Resilience Facing the Impact of Covid-19,” *Sosiobumaniora* 22, no. 3 (2020): 348.

¹² Bambang Hidayana, *Pemberdayaan Masyarakat Bunga Rampai Antropologi Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

dampak Covid 19 yang dialami oleh perempuan di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat melalui modal sosial yang terbangun.

Dalam penelitian ini posisi penelitian mengarah pada bagaimana keterlibatan perempuan sebagai salah satu modal sosial dibangun melalui aspek kultural maupun struktural. Upaya penguatan modal sosial yang terbangun melalui berbagai insiatif program yang dijalankan, baik secara kultural maupun struktural ditemukan dalam pemberdayaan tersebut. Oleh karena itu, artikel ini membahas bagaimana upaya pemberdayaan “Patali Gumbira” sebagai penguatan resiliensi perempuan melalui kekuatan modal sosial yang terbangun bagi pemulihan sosial ekonomi, terutama dalam segi resiko yang dialami perempuan dari dampak pandemi COVID-19.

METODE

Metode dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Feminist Participatory Action Research* (FPAR) yang merupakan pengembangan konsep yang dilakukan Yeni dan Najmah dari Universitas Indonesia. Metodologi penelitian FPAR memfasilitasi suara-suara kolektif untuk meningkatkan kesadaran kritis dalam merefleksikan dan menemukan solusi atas masalah mereka, yang mengarah pada tindakan individu dan kolektif¹³. FPAR menjadi sebuah model metodologi penelitian terpilih yang sesuai untuk memfasilitasi munculnya suara perempuan dan pemberdayaan kolektif yang mengarah aksi sosial sebagai upaya kontribusi pada isu permasalahan yang timbul bagi kondisi perempuan di masa pandemi COVID-19. Pendekatan tersebut

¹³ Yeni, Najmah, and Sharyn Graham Davies, “Predictive Modeling, Empowering Women, and Covid-19 in South Sumatra, Indonesia,” *ASEAN Journal of Community Engagement* 4, no. 1 (2020): 104–133.

mengutamakan dialog, interaksi dan refleksi yang diperkuat dengan metode, media dan instrumen pelatihan yang dianggap relevan¹⁴.

Lokasi dan khalayak sasaran Pemberdayaan “Patali Gumbira” ini berfokus pada tiga wilayah desa Kecamatan Cililin diantaranya: 1) Desa Cililin; 2) Desa Budi Harja; dan 3) Desa Batu Layang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada berbagai problematika yang terjadi berupa beban yang dialami perempuan selama pandemi diantaranya seperti:

1. Perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga;
2. Perempuan yang korban PHK;
3. Perempuan yang kehilangan peran suami; dan
4. Perempuan yang menjadi korban KDRT.

Oleh karena itu, target sasaran dari penelitian ini yakni panitian pelaksana pemberdayaan, fasilitator dan perwakilan dari peserta perempuan tiga desa terpilih, sehingga dapat menjawab fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dan studi literatur dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber kajian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Model Pemberdayaan “Patali Gumbira”

Pemberdayaan “Patali Gumbira” (Pemberdayaan Masyarakat Cililin Gotong Royong untuk Menjadi Masyarakat Mandiri dari Keluarga), merupakan sebuah inisiatif Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia, terkait dampak pandemi COVID-19 terhadap upaya

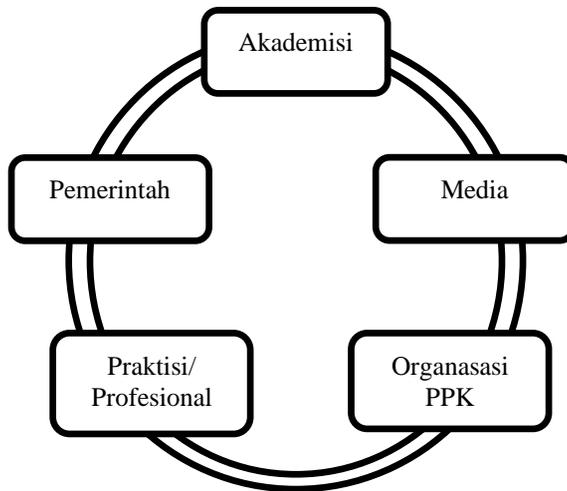
¹⁴ Sharlene Hesse-Biber, M. Brinton Lykes, and Rachel M. Hershberg, “Participatory Action Research and Feminisms: Social Inequalities and Transformative Praxis,” in *Handbook of Feminist Research: Theory and Praxis*, ed. Sharlene Hesse-Biber (California: Sage Publications Ltd, 2014).

untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia khususnya perempuan di desa.

Pada prinsipnya program pemberdayaan “Patali Gumbira” dikembangkan untuk memberikan dukungan atas dasar krisis akibat COVID-19 yang memperburuk kondisi terhadap perempuan, terutama mereka yang paling terpinggirkan dan berada dalam kemiskinan. Salah satu dukungan yang diberikan adalah peningkatan kapasitas modal sosial berdasarkan dimensi kognitif (kultural) dan dimensi struktural di setiap sektor masyarakat memadai dalam mengelola krisis bagi perempuan di masa pandemi. Maka dari itu, tujuan pemberdayaan “Patali Gumbira” sebagaimana hasil wawancara terhadap Ketua pemberdayaan bahwa,

“Penguatan resiliensi bagi perempuan dalam menyikapi permasalahan di masa pandemi ini, dibutuhkan tidak hanya terkait pemenuhan kebutuhan dasar bagi perempuan, namun memberikan penguatan modal berupa motivasi, edukasi kepemimpinan, advokasi dan pengembangan keterampilan perempuan dengan adanya kepedulian diantara berbagai sektor di masyarakat.”

Pelaksanaan model pemberdayaan “Patali Gumbira” ini melalui pendekatan FPAR ini menjadikan perempuan sebagai sentral dengan membangun keterlibatan perempuan dengan membentuk kolaborasi *Pentabelix* dari berbagai lintas sektor di masyarakat tersaji di gambar 1 sebagai berikut:



Gambar. 1 Kolaborasi *Pentabelix* Pengorganisasian Patali Gumbira

Berdasarkan gambar 1 dapat dijelaskan bentuk peran kolaborasi *Pentabelix* dari berbagai lintas sektor di masyarakat sebagai berikut:

1. Akademisi sebagai (Konseptor), mengkonseptual kegiatan yang dirancang;
2. Pemerintah Desa sebagai (Regulator), membuat kebijakan yang berkaitan keberlangsungan Pemberdayaan;
3. Praktisi/Lembaga Profesional Perempuan sebagai (Fasilitator), membekali materi terkait modalitas perempuan;
4. Organisasi Ibu PKK sebagai (Aksesiliator), mendampingi perempuan dan memaksimalkan potensi yang ada; dan
5. Media sebagai (Katalisator), menjadi pemantik terbukanya informasi untuk masyarakat luas.

Berbagai aksi kolektif dari berbagai lintas sektor tersebut, menjadi sebuah rancangan berbasis permasalahan dan kebutuhan, melalui proses identifikasi dan relasi sosial dengan melibatkan kelembagaan lokal¹⁵. Kerangka kerja dengan kolaborasi *Pentabelix* dari berbagai lintas sektor di masyarakat ini menjadi modal sosial diantaranya kesadaran dan kepedulian bersama yang terkelola dan berkelanjutan menjadikan perempuan sebagai sentral dalam membangun keterlibatan perempuan di masyarakat berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan aspirasi mereka secara positif, produktif yang dimulai dari keluarga. Sebagaimana salah satu pernyataan dari fasilitator kegiatan bahwa,

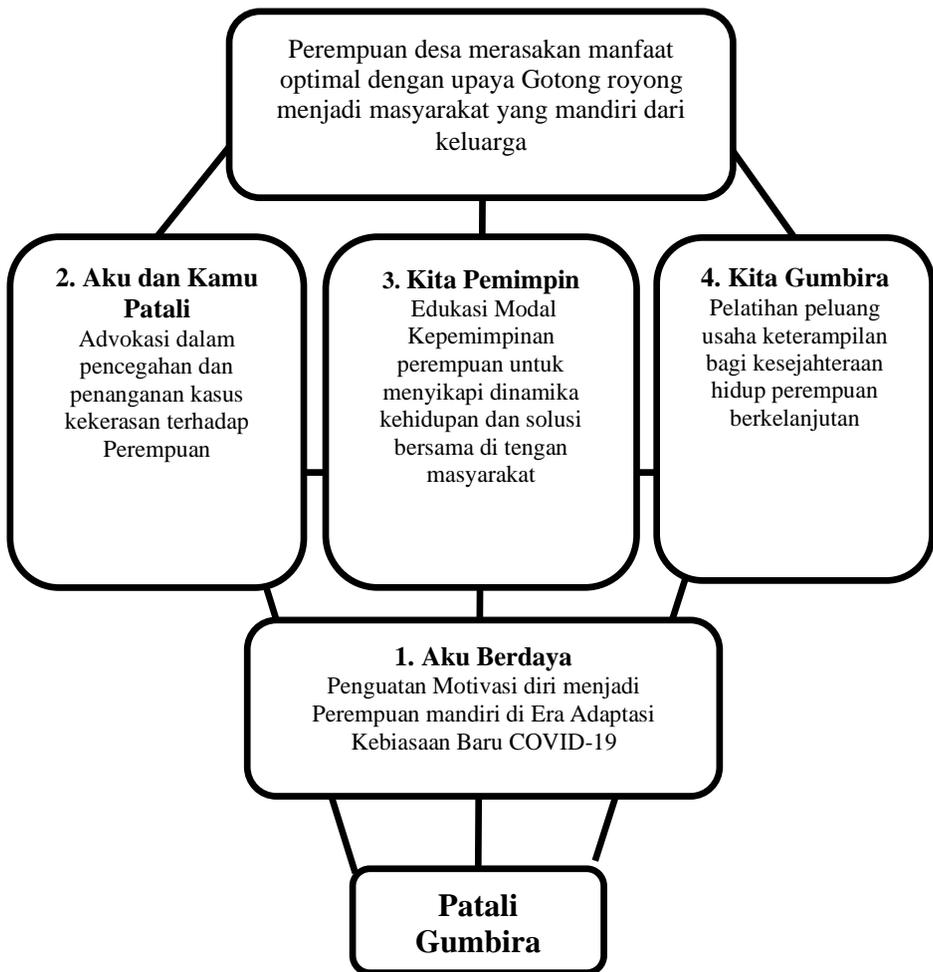
“Modal sosial tidak akan mampu menjadi solusi berkelanjutan jika tidak dikelola dan dilembagakan melalui dorongan kebijakan yang diiringi kesadaran bersama antara pemerintah serta masyarakat. Tentunya agar perempuan dapat berdaya perlunya dukungan modal sosial yang di bangun oleh bersama.”

Dalam pernyataan tersebut, resiliensi erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk memberdayakan diri. Hal ini bertumpu pada faktor protektif (internal dan eksternal) dalam resiliensi seperti dukungan sosial serta aspek religiusitas dan kesadaran yang tinggi yang dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mencapai keberdayaan di masa pandemi COVID-19¹⁶.

Berkenaan dengan program-program “Patali Gumbira” sebagai penguatan resiliensi perempuan melalui modal sosial yang terbangun, dapat dijelaskan dalam gambar 2 sebagai berikut:

¹⁵ Ayu Diah Amalia, “Modal Sosial Dan Kemiskinan,” *Sosio Informa* 1, no. 3 (2015): 310–323.

¹⁶ Yunita Anggerina Koroh and Megah Andriany, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Pemasarakatan Pria: Studi Literatur,” *Holistic Nursing and Health Science* 3, no. 1 (2020): 64–74.



Gambar 2. Pendekatan Program Pemberdayaan Patali Gumbira

Berdasarkan keempat kegiatan “Patali Gumbira” tersebut, keterkaitan antara pelaksanaan program kegiatan “Patali Gumbira” dengan kolaborasi *Pentabelix* dari berbagai lintas sektor ini, diharapkan dapat menjadi percepatan (akselerasi) sebagai upaya resiliensi perempuan di Kecamatan Cililin yang memiliki visi transformatif dalam kiprah perempuan di desa yang lebih luas dan memberikan penguatan dalam menyikapi dampak COVID-19

yang dialaminya. Artinya upaya pencapaian tersebut adalah perempuan bebas dari ketergantungan, artinya memiliki kemandirian bagi perempuan dalam menanggapi masalah yang dihadapi di Era adaptasi kebiasaan baru akibat COVID-19 ini.

Penguatan Motivasi Perempuan di Era Adaptasi Kebiasaan Baru Akibat COVID-19

Selama pandemi COVID-19 keadaan para perempuan di Desa Cililin mengalami permasalahan untuk melakukan pengembangan sumber daya dan modal sosial yang mereka miliki. Minimnya modal secara ekonomi hingga kreativitas menunjukkan indikasi ketidakberdayaan perempuan di masa pandemi ini. Hal ini menjadi bentuk akumulasi yang menimbulkan frustrasi sosial, terlihat dengan semakin luasnya gejala disintegrasi sosial dan keresahan sosial (*social unrest*). Permasalahan kehilangan kepercayaan dirinya (internal) maupun dukungan motivasi dari luar dirinya (eksternal). Maka dari itu, pemberdayaan “Patali Gumbira” membentuk program motivasi perempuan ini sebagai upaya membangun optimisme bagi perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa pandemi ini.

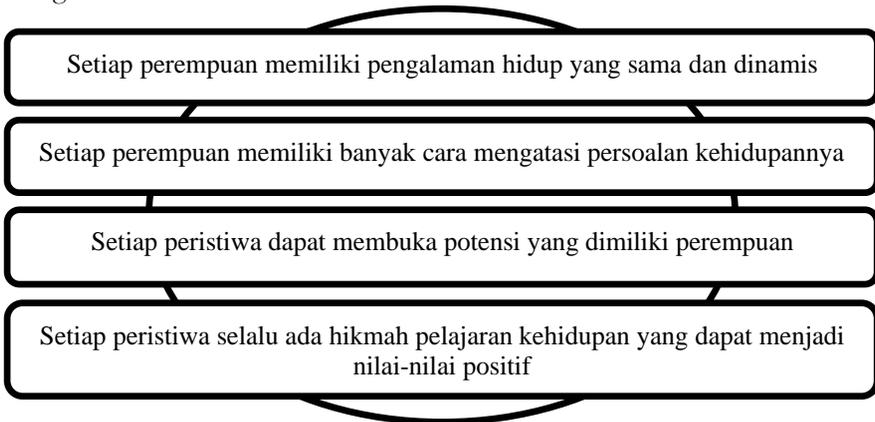
Pematerian motivasi merupakan sesi kegiatan Pemberdayaan “Patali Gumbira” bertemakan yakni “*Aku Berdaya*”, bekerja sama dengan pihak Jawa Barat yang didampingi oleh aktivis perempuan. Poin-poin pematerian motivasi perempuan diantaranya; 1). Motivasi mengenali segala macam potensi yang dimiliki, 2) Perjalanan Hidup baik dan buruk perempuan dan 3) Harapan mimpi hidup perempuan. Maksud dari ketiga poin penting diatas, sebagaimana penyataan dari fasilitator kegiatan bahwa,

“Perempuan dapat memikirkan bagaimana cara mereka mensiasati hidupnya dimana hal tersebut mempengaruhi kehidupannya selama ini. Hal tersebut merupakan faktor sekaligus aktor strategis untuk memberikan motivasi dalam memahami potensi yang dimiliki dan

kepentingan perempuan untuk mendapatkan keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan di masa Pandemi Covid 19 ini.”

Kekuatan resiliensi perempuan dalam menyikapi dampak COVID-19 ini sangat ditentukan antara lain oleh motivasi perempuan yang memiliki kemandirian yang maju. Aspek resiliensi yang ditunjukkan perempuan dengan rasa optimisme penting membantu mereka dalam mengatasi kesulitan sebagai bentuk pertahanan perempuan itu sendiri¹⁷. Konsep feminisme yang menjadikan aspek moralitas bersumber dari pengalaman konkrit yang dialami perempuan itu sendiri. Dengan demikian, hal ini menjadi urgensi sebagai bentuk etika feminim, yakni penyeimbang bagi dominasi etika maskulin¹⁸.

Dari adanya kegiatan materi motivasi ini, menjadikan perempuan ini dapat memahami dan berkeinginan untuk berupaya menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi sebagaimana dapat digambarkan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Konsep Motivasi Perjalanan Hidup Perempuan

¹⁷ Muhammad Sholihuddin Zuhdi, “Resiliensi Pada Ibu Single Parent,” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3, no. 1 (2019): 141–160.

¹⁸ Reny Yulianti, Dedi Dwi Putra, and Pulus Diki Takanjanji, “Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin,” *MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2018): 14–29.

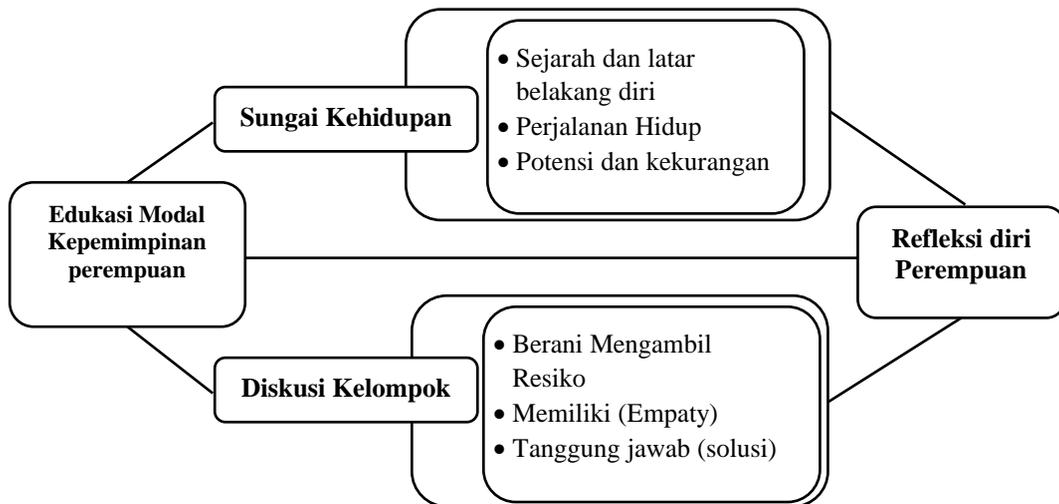
Berdasarkan gambar diatas, pematerian motivasi perempuan dalam pemberdayaan “Patali Gumbiraa” ini, dapat memberikan penguatan kepada perempuan itu sendiri mampu memetakan bentuk permasalahan. Bentuk permasalahan berupa ketidakadilan gender menjadi bentuk strategi dalam memperjuangkan perbaikan kondisi dan posisi perempuan di wilayahnya masing-masing.

Pelatihan Kepemimpinan Perempuan di Ranah Publik Desa

Sebagai upaya untuk memperkuat kapasitas perempuan yang memiliki kesiapan dalam menyikapi dampak pandemi COVID-19 ini, dibutuhkan sebuah kegiatan Pelatihan kepemimpinan yang mengedepankan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan perubahan perilaku (kesadaran) sebagai seorang perempuan untuk sadar akan kondisi dan situasi lingkungan sosialnya.

Sesi pelatihan kepemimpinan dalam “Patali Gumbira” bertemakan “*Kita Pemimpin*”, dibantu oleh seorang praktisi *Tim Pool of Talent* Program Patriot Desa Provinsi Jawa Barat dengan diberikannya dua metode/pendekatan materi kepemimpinan. Pendekatan *pertama*, tentang sejarah dan latar belakang diri dengan metode “Sungai Kehidupan”, pada titik mana perempuan mengalami hal baik dan buruk pada dirinya. Pendekatan *kedua* yakni adanya sesi diskusi kelompok dimana mereka saling memahami sesama mitra lainnya serta menyadari bahwa dirinya memiliki potensi menjadi seorang pemimpin perempuan di keluarga, tempat kerja, dan di lingkungan masyarakat.

Beikut ini gambaran mengenai konsep pelatihan edukasi modal kepemimpinan perempuan pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Konsep Pelatihan Edukasi Modal Kepemimpinan Perempuan

Berbagai tantangan yang dihadapi perempuan menjadi bagian dari aspek diskusi dalam pelatihan efektif dalam menggali berbagai modal sosial dengan dimensi kognitif peserta perempuan, bagaimana peserta dapat memberikan kepercayaan dan kesadaran terhadap yang lain berbasis pada pengalaman dan diskusi dengan mitra kelompoknya untuk mengambil keputusan. Sebagaimana kepemimpinan pemberdayaan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri yakni “*Super Leadership*”, yang berarti individu mengarahkan dirinya sendiri¹⁹.

Kesadaran dan bentuk kerjasama para peserta perempuan tersebut terkait dengan modal sosial, bahwa kesadaran berbasis komunitas yang didasarkan pada bentuk keterikatan geografis dan juga adanya interaksi emosi

¹⁹ Stein Amundsen and Øyvind L. Martinsen, “Empowering Leadership: Construct Clarification, Conceptualization, and Validation of A New Scale,” *Leadership Quarterly* 25, no. 3 (2014): 487–511.

dan kepercayaan untuk membentuk sebuah tindakan bersama²⁰. Perempuan dapat memikirkan bagaimana cara mereka mensiasati hidupnya, dimana hal tersebut merupakan faktor sekaligus aktor strategis untuk memahami potensi yang dimiliki dan kepentingan perempuan untuk mendapatkan jiwa kepemimpinan perempuan dengan norma sosial yakni rasa saling memiliki (*sense of belonging*) hal tersebut didalamnya terdapat rasa keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan selama pandemi COVID-19 ini.

Refleksi dalam pelatihan dapat memposisikan perempuan tidak hanya menjadi bagian dari proses pembangunan, tetapi mengarah pada bentuk pondasi dan keyakinan pada perempuan. Perempuan diarahkan mampu menjadi pemimpin dan termotivasi mengembangkan nilai modal sosial yakni kepercayaan membangun solusi bersama merupakan sebuah keniscayaan. Maka dari itu, hasil yang diharapkan dalam pelatihan tersebut yaitu:

1. Tumbuhnya konsep kesadaran gender, sebagai dampak adanya ketidakadilan gender;
2. Tumbuh dan adanya penguatan akan keyakinan menjadikan perempuan sebagai pemimpin; dan
3. Penguatan solidaritas perempuan berbasis komunitas dalam membangun gotong royong.

Maka dari itu, upaya pelatihan kepemimpinan perempuan ini dengan mengedepankan cara kekhasan gender seorang perempuan dinilai lebih efisien dan efektif melihat permasalahan dan solusi. Kemauan dan kemampuan yang dimiliki perempuan ini menjadi bentuk strategi dalam melibatkan diri untuk berpartisipasi secara aktif sebagai subjek tidak hanya sekedar menjadi objek. Namun sebagai subjek dalam meningkatkan

²⁰ Rupita, "Community Empowerment As a Form of Community Social Resilience Facing the Impact of Covid-19."

kepedulian kaum perempuan terhadap kondisi dan situasi di lingkungan sosialnya.

Advokasi Pencegahan dan Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan

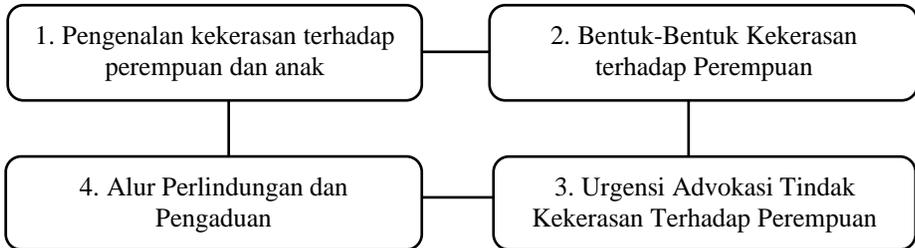
Keterpurukan sosial ekonomi dan terbatasnya akses bantuan selama COVID-19 menyebabkan ketegangan dalam rumah tangga dan kerentanan perempuan. Semakin tinggi perempuan yang menjadi korban kekerasan sebagai akibat dari konflik yang seringkali berimplikasi terhadap meningkatnya kasus KDRT selama pandemi COVID-19. Kasus kekerasan yang dialami perempuan tentu sangat memprihatinkan ini, belum lagi adanya beban ganda yang dihadapi perempuan selama pandemi COVID-19.

Kelompok perempuan menjadi kelompok yang rentan mengalami eksklusi sosial. Situasi ini tidak terlepas dari struktur sosial yang patriarkhis yang belum berpihak pada kepentingan dan kebutuhan perempuan. Eksklusi sosial menyebabkan perempuan terbatas aksesnya pada hak-hak dasar sebagai warga negara yang tertuang dalam konstitusi. Akibatnya perempuan mengalami diskriminasi dan kekerasan berbasis gender mulai dari lingkup keluarga, masyarakat dan berbagai sektor kehidupan²¹.

Pelatihan Advokasi Pencegahan dan Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan merupakan sesi kegiatan Pemberdayaan “Patali Gumbira” bertema yakni “*Aku dan Kamu Patali?*” dengan maksud pengenalan terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan upaya preventif maupun kuratif jika terjadi tindak pelecehan seksual. Kegiatan ini diselenggarakan dengan model diskusi interaktif, disampaikan melalui media metaplan dan metode *emphaty maps*. Adapun poin-poin yang disajikan pada gambar 5,

²¹ Atikah Rahmi, Umami Salamah, and Naili Khairiah, “Edukasi Hukum Berkeadilan Gender Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Bagi Pengurus ‘Aisyiyah Di Medan,’” *ABDI SABHA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 246–256.

mengenai materi yang disampaikan dalam advokasi pencegahan dan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan meliputi:



Gambar 5. Materi Advokasi Pencegahan Dan Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan

Upaya penghapusan kekerasan pada perempuan menjadi hal yang sangat penting sehubungan dengan kebijakan responsif gender yang selama ini digaungkan terus oleh pemerintah Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, sebagaimana hasil wawancara bersama salah satu fasilitator kegiatan menyatakan bahwa,

“Pematerian ini memberikan pemahaman terhadap perempuan terkait kesadaran tentang kesetaraan gender sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan upaya pencegahan terjadinya kekerasan dan tentunya upaya mensosialisasikan informasi kepada peserta perempuan mengenai alur pengaduan terhadap kekerasan terhadap perempuan.”

Penyelenggaraan kegiatan materi advokasi ini, berupaya untuk mengajak perempuan memahami konsep kekerasan berbasis gender (KVBG). Dalam hal ini konsep kekerasan berbasis gender diidentifikasi ke dalam bentuk tindakan kekerasan, yang menyebabkan penderitaan dalam gender tertentu. Adanya perbedaan sosial antara gender tertentu baik perempuan maupun laki-laki, dapat menyebabkan penderitaan tidak hanya secara fisik tetapi juga psikologis hingga seksual. Bentuk kekerasan berbasis gender dalam bentuk paksaan, ancaman, hingga tindakan yang dapat merempas

kebebasan seseorang, tidak hanya dalam ruang publik tetapi juga memasuki ranah pribadi²².

Setelah selesai semua materi disampaikan, peserta dibagi dalam 3 kelompok sesuai dengan kelompok desanya, untuk memberikan teknik alur perlindungan dan pengaduan dari setiap kasus yang terjadi. Tujuan kegiatan pematerian alur perlindungan dan pengaduan ini sebagai urgensi advokasi tindak kekerasan terhadap perempuan, sebagaimana hasil wawancara bersama pemateri pelatihan bahwa,

“Perempuan berhak melakukan pengaduan terkait pelayanan publik yang diterimanya, menyadari pentingnya peran perempuan dalam pengelolaan pengaduan, dapat membuat daftar keluhan pelayanan publik yang ada di desanya dan termotivasi untuk mengorganisir masyarakat agar kritis terhadap layanan publik di desanya.”

Hasil pematerian alur perlindungan dan pengaduan ini sebagai urgensi advokasi tindak kekerasan terhadap perempuan, diimplementasikan dengan menggambarkan meta plan berbentuk metode *emphaty mapping*. Kegiatan dengan metode *emphaty mapping* merupakan alat visualisasi yang memetakan sikap dan perilaku individu untuk menciptakan pemahaman bersama yang dapat membantu pengambilan keputusan²³.

Pada model pemberdayaan “Patali Gumbira”, *emphaty mapping* dimaksudkan sebagai penguatan kapasitas peserta perempuan mengenai mengidentifikasi permasalahan hingga penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan. Maka dari itu, dalam melaksanakan advokasi secara berkelanjutan dan berkesinambungan, diperlukan kegiatan penguatan kapasitas yang dapat dilakukan misalnya berupa teknik konseling bersprektif

²² Inter-Agency Standing Committee, *Guidelines for Integrating Gender-Based Violence Interventions in Humanitarian Action: Reducing Risk, Promoting Resilience and Aiding Recovery*, 2015.

²³ Estée Liebenberg, “Human-Centered Design and Innovative Research Methods for Healthcare,” *Sight and Life* 34, no. 1 (2020): 50–56.

korban dan berkeadilan gender serta teknik dasar-dasar advokasi alur perlindungan dan pengaduan menjadi kebutuhan dasar bagi para perempuan. Dengan kegiatan peningkatan kapasitas terhadap perempuan ini diharapkan dapat melakukan advokasi secara tepat, efisien dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berprespektif korban serta berkeadilan gender²⁴.

Pelatihan Pengembangan Soft skill Perempuan.

Pada umumnya pemberdayaan masyarakat memerlukan pentingnya aspek pendampingan dan pelatihan. Proses pendampingan dapat menumbuhkan potensi, selain aspek penelaahan permasalahan didalamnya. Sedangkan dalam proses pelatihan dapat dijadikan sebagai sebuah upaya dalam meningkatkan keterampilan apa yang dibutuhkan untuk pengembangan masyarakat berbasis kesejahteraan²⁵.

Perlunya mengembangkan pelatihan dengan memunculkan ide-ide kreatif dan terampil sesuai dengan kebutuhannya dalam rangka menciptakan peluang usaha kemandirian yang berguna untuk kesejahteraan hidup berkelanjutan bagi perempuan. Seperti yang dikatakan ketua tim dalam kutipan wawancara berikut:

“Dengan adanya kegiatan pelatihan tersebut diharapkan peserta perempuan memiliki keinginan untuk berdaya dengan mengembangkan keterampilan sebagai bekal menopang ketahanan ekonomi keluarga di masa Pandemi ini.”

²⁴ Astutik et al., “Pendampingan Kelompok Sadar Hukum Dalam Menjalankan Advokasi Hukum Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Kabupaten Jember,” *Warta Pengabdian* 14, no. 1 (2020): 1–8.

²⁵ Evi Fitrotun Najiah and Henny Mahmudah, “Pelatihan Softskill Dan Pengembangan Home Industri Sebagai Upaya Maksimalisasi Potensi Desa Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Jatirejo,” *Jurnal Karya Abdi* 5, no. 1 (2021): 134–138.

Berkenaan dengan pembangunan manusia, pada dasarnya konsep pembangunan harus didasarkan pada pemberdayaan yang mengandung unsur-unsur khusus seperti kemampuan untuk memenuhi kebutuhan penghidupan dasar dalam rumah tangga. Dalam hal ini, pelatihan tidak cukup hanya memberikan bantuan modal (materi) bagi perempuan yang terkena dampak pandemi COVID-19 karena hal tersebut tidak bisa bertahan lama.

Hasil pemberdayaan masyarakat berupa adanya pelatihan pengembangan *softskill* pada perempuan dalam model pemberdayaan “Patali Gumbira” dapat mengarahkan perempuan untuk mengembangkan keterampilan sebagai pribadi yang mandiri dan sejahtera. Selain itu dalam model pengabdian kepada masyarakat “Patali Gumbira” bersifat berkelanjutan, tidak hanya mengarahkan perempuan kurang mampu yang terdampak COVID-19, tetapi menjadi bekal bagi mereka menguatkan modal sosial yang dimilikinya. Perubahan paradigma yang mampu membangun masyarakat, misalnya dengan memberikan pelatihan atau pemberdayaan yang berbasis pada penajaman keterampilan (*ability*) untuk memberdayakan²⁶.

Peran pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah, bahwa dengan dibantunya Kegiatan usaha kecil ini merupakan bentuk ketahanan masyarakat lokal yang dibangun dari keberadaan modal sosial lokal²⁷. Pelatihan pengembangan *softskill* pada perempuan dalam model pemberdayaan “Patali Gumbira” salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas bagi perempuan, bukan hanya dibimbing di dalamnya, akan tetapi juga bisa secara kreatif menyusun langkah solutif bersama yang sangat dibutuhkan jika terjadi terdesak di masa pandemi COVID-19.

²⁶ Nikodemus Niko, “Strategi Pemberdayaan Berbasis Vocational Skill Pada Perempuan Miskin Di Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia),” *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak* 15, no. 1 (2020): 1–21.

²⁷ I Ketut Budastra, “Dampak Sosial Ekonomi COVID-19 Dan Program Potensial Untuk Penanganannya: Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Barat,” *Jurnal Agrimansion* 20, no. 1 (2020): 48–57.

SIMPULAN

Dampak sosial yang terjadi selama Pandemi COVID-19 dapat dirubah dengan memberikan peluang kerjasama kepada semua pihak dan memiliki komitmen terhadap keadilan dan perlindungan kelompok rentan yaitu perempuan. Pemberdayaan “Patali Gumbira” dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian perempuan dengan memanfaatkan modal sosial potensinya sebagai upaya ketahanan dalam menyikapi beban persoalan secara maksimal di masa pandemi COVID-19. Pemberdayaan tersebut antara lain: 1) memberikan motivasi dan kepercayaan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya; 2) Penguatan kapasitas kepemimpinan perempuan untuk berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya; 3) Pelatihan Advokasi dalam pencegahan dan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan; dan 4) Pelatihan *softskill* sebagai peluang usaha perempuan berkelanjutan.

Upaya penguatan ketahanan para perempuan melalui modal sosial dengan memberikan berupa pelatihan dan pendampingan langsung dan menjadi keyakinan perempuan dalam membangun strategi bertahan di masa Pandemi Covid 19. Ini membutuhkan solidaritas dengan setiap sektor di masyarakat untuk bekerja bahu membahu satu sama lain. Meskipun masih diperlukan pemberdayaan lebih jauh, hal tersebut memberikan contoh konkrit pemberdayaan perempuan melalui modal sosial yakni besinergi di setiap sektor masyarakat sebagai bagian komunitas, berkontribusi dan potensial untuk digerakkan secara sistematis untuk membantu untuk mengupayakan ketahanan (resiliensi) perempuan dalam menyikapi dampak sosial di masa pandemi COVID-19.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Enny, Ernawati, Misnah Irvita, and Conie Pania Putri. "Dampak Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Kesetaraan Gender." In *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nabdlatul Ulama Indonesia*, 01:89–100, 2021.
- Amalia, Ayu Diah. "Modal Sosial Dan Kemiskinan." *Sosio Informa* 1, no. 3 (2015): 310–323.
- Amundsen, Stein, and Øyvind L. Martinsen. "Empowering Leadership: Construct Clarification, Conceptualization, and Validation of A New Scale." *Leadership Quarterly* 25, no. 3 (2014): 487–511.
- Astutik, Amira Paripurna, Sarwirini, M. Zaidun, Toetik Rahayu, Bambang Suheryadi, Riza Alifianto, Sapta Aprilianto, Prilian Cahyani, and Iqbal Felisiano. "Pendampingan Kelompok Sadar Hukum Dalam Menjalankan Advokasi Hukum Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Kabupaten Jember." *Warta Pengabdian* 14, no. 1 (2020): 1–8.
- Budastra, I Ketut. "Dampak Sosial Ekonomi COVID-19 Dan Program Potensial Untuk Penanganannya: Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Agrimansion* 20, no. 1 (2020): 48–57.
- Dewi, Elisabeth. "Gender, Kepemimpinan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Situasi Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* (2020): 85–88.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Hasanah, Mizanul. "Tantangan Perempuan Di Tengah Paham Feminisme Pada Komunitas Perempuan Berdaulat Di Mojokerto." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 4, no. 1 (2020): 137–154.
- Hesse-Biber, Sharlene, M. Brinton Lykes, and Rachel M. Hershberg. "Participatory Action Research and Feminisms: Social Inequalities and Transformative Praxis." In *Handbook of Feminist Research: Theory and Praxis*, edited by Sharlene Hesse-Biber. California: Sage Publications Ltd, 2014.

- Hidayana, Bambang. *Pemberdayaan Masyarakat Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Humas Pemerintah Kabupaten Bandung. "PKK Barisan Terdepan Mendata Kesehatan Masyarakat." Last modified 2020. https://jabarprov.go.id/index.php/news/37367/PKK_Barisan_Terdepan_Mendata_Kesehatan_Masyarakat.
- Inter-Agency Standing Committee. *Guidelines for Integrating Gender-Based Violence Interventions in Humanitarian Action: Reducing Risk, Promoting Resilience and Aiding Recovery*, 2015.
- Koroh, Yunita Anggerina, and Megah Andriany. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan Pria: Studi Literatur." *Holistic Nursing and Health Science* 3, no. 1 (2020): 64–74.
- Kurniawan, SS. "Infeksi Meroket, Indonesia Negara Dengan Kasus Mingguan Covid-19 Tertinggi Di Dunia." Last modified 2021. <https://newssetup.kontan.co.id/news/infeksi-meroket-indonesia-negara-dengan-kasus-mingguan-covid-19-tertinggi-di-dunia>.
- Liebenberg, Estée. "Human-Centered Design and Innovative Research Methods for Healthcare." *Sight and Life* 34, no. 1 (2020): 50–56.
- Najiah, Evi Fitrotun, and Henny Mahmmudah. "Pelatihan Softskill Dan Pengembangan Home Industri Sebagai Upaya Maksimalisasi Potensi Desa Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Jatirejo." *Jurnal Karya Abdi* 5, no. 1 (2021): 134–138.
- Nanthini, S, and Tamara Nair. "COVID-19 and the Impacts on Women." *NTS Insight*, 2020.
- Niko, Nikodemus. "Strategi Pemberdayaan Berbasis Vocational Skill Pada Perempuan Miskin Di Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia)." *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak* 15, no. 1 (2020): 1–21.
- Pan, Xingchen, David M. Ojcius, Tianyue Gao, Zhongsheng Li, Chunhua Pan, and Chungun Pan. "Lessons Learned from The 2019-NCov Epidemic on Prevention of Future Infectious Diseases." *Microbes and Infection* 22 (2020): 86–91.

- Rahmi, Atikah, Ummi Salamah, and Nalil Khairiah. "Edukasi Hukum Berkeadilan Gender Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Bagi Pengurus 'Aisyiyah Di Medan.'" *ABDI SABHA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 246–256.
- Reny Yulianti, Dedi Dwi Putra, and Pulus Diki Takanjanji. "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin." *MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2018): 14–29.
- Rupita. "Community Empowerment As a Form of Community Social Resilience Facing the Impact of Covid-19." *Sosiohumaniora* 22, no. 3 (2020): 348.
- Wenham, Clare, Julia Smith, and Rosemary Morgan. "COVID-19: The Gendered Impacts of The Outbreak." *The Lancet* 395, no. 10227 (2020): 846–848. [http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30526-2](http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30526-2).
- Yasmin, Yuditya Firdauza, and Heharero Tesar. "Peran Rumah Aspirasi "TITIS " Dalam Mendampingi Perempuan Korban Kekerasan." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 5, no. 1 (2021): 210–239.
- Yeni, Najmah, and Sharyn Graham Davies. "Predictive Modeling, Empowering Women, and Covid-19 in South Sumatra, Indonesia." *ASEAN Journal of Community Engagement* 4, no. 1 (2020): 104–133.
- Zuhdi, Muhammad Sholihuddin. "Resiliensi Pada Ibu Single Parent." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3, no. 1 (2019): 141–160.